



Model Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas di Madrasah: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan dan Studi Islam

Muhammad Shaleh ¹, Megawati ^{2*}, Rusman ³, Imran Saputra ⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : Oktober 06, 2025

Revised : Oktober 07, 2025

Accepted : Oktober 08, 2025

Keywords:

Pembiasaan Religius, Pendidikan Karakter, Nilai Religiusitas

*Correspondence Address:

megawatiputrinassir09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembiasaan religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kultum, telah menjadi bagian integral dari kegiatan madrasah dan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kesantunan siswa. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Namun, terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat moralitas dan spiritualitas peserta didik.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of religious habituation in shaping students' character at Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu, Tanete Riaja District, Barru Regency. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious habituation activities such as *shalat dhuha* in congregation, Qur'an recitation (*tadarus*), collective prayers, and short sermons (*kultum*) have become an integral part of the school's daily routine and play a crucial role in developing students' discipline, responsibility, honesty, and politeness. The main supporting factors include teachers' exemplary behavior, a strong religious school culture, and the active involvement of all school members. However, challenges remain, such as students' inconsistent awareness and external environmental influences. The study concludes that religious habituation serves as an effective strategy in Islamic-based character education, reinforcing students' morality and spirituality within the school environment.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17280222>

<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan modern karena berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat. (Hariyani & Rafik, 2022) Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembiasaan nilai-nilai moral dan religius secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan religius merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Nur Laili Masruroh (2023) menyoroti efektivitas pembiasaan salat dhuha berjamaah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di tingkat SMP, sementara Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak (2022) meneliti penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiasaan religius dan pembentukan karakter, sebagian besar kajian masih berfokus pada metode atau aspek teknis penerapan, tanpa mengulas secara mendalam konteks sosial dan budaya madrasah tempat pembiasaan itu berlangsung.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap bagaimana pembiasaan religius di lingkungan madrasah dapat menjadi kultur yang hidup dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam konteks kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari di sekolah. (Pratiwi & Agustia, 2023) Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menelaah lebih dalam praktik pembiasaan religius di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Aliyah yang memiliki misi integratif antara pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan.

Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai program pembiasaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-

Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin. Upaya ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. (Maulana et al., 2022) Namun, sejauh mana pembiasaan tersebut berperan efektif dalam membentuk karakter siswa, serta faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat prosesnya, masih perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian ilmiah.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penerapan pembiasaan religius di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu dan perannya dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis religiusitas, serta memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dan pengelola madrasah dalam memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan pembiasaan religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. (Saidah & Falah, 2023) Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan di madrasah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembiasaan religius tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, maupun sikap religius mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas penerapan pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten

Barru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi variabel. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. (Rusandi & Rusli, 2022) Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan madrasah. Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena berfokus pada deskripsi dan interpretasi terhadap kegiatan pembiasaan religius sebagaimana adanya di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas wakil kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. (Rahayu, 2023) Adapun kriteria partisipan meliputi guru dan wakil kepala madrasah yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta siswa yang telah mengikuti kegiatan pembiasaan religius minimal selama satu tahun ajaran. (Rahayu, 2023) Jumlah partisipan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang wakil kepala madrasah, dua orang guru pendidikan agama Islam, dan lima orang siswa yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan religius di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan berbagai bentuk pembiasaan religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari Maret hingga Juni 2025, meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Untuk mendukung keakuratan data, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, serta kamera untuk dokumentasi kegiatan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu peneliti melakukan studi pendahuluan dan menyusun pedoman

observasi serta wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan religius, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan wakil kepala madrasah, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan dan tata tertib sekolah. Tahap ketiga adalah analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan di lapangan. (Sari, 2021)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang mereka alami. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, di mana seluruh partisipan dilibatkan secara sukarela setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius di Madrasah Aliyah At- Taufiq Lisu telah menjadi bagian integral dari kegiatan pendidikan sehari-hari dan berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan religius seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, serta doa bersama sebelum dan sesudah belajar dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan menjadi tradisi yang melekat di lingkungan madrasah. Guru dan pihak sekolah memainkan peran penting sebagai teladan dan pengawas, sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasi oleh siswa melalui keteladanan dan pengulangan perilaku positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten mengikuti kegiatan ini memperlihatkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kesantunan baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan

adanya sejumlah faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, dan minimnya dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wakil kepala madrasah, program pembiasaan religius di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan formal, tetapi dirancang sebagai strategi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah agar siswa memiliki kepribadian religius yang tidak berhenti pada tataran pengetahuan agama, melainkan tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Madrasah menerapkan pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif dalam membina siswa, dengan menghindari unsur paksaan agar nilai religius dapat tertanam secara sadar dan alami. Upaya ini diperkuat dengan berbagai kegiatan tambahan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta pembinaan akhlak melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, madrasah tidak sekadar menjadi tempat untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter melalui kultur spiritual yang hidup dan dinamis. (Hariyani & Rafik, 2022)

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini selaras dengan temuan Nur Laili Masruroh (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, serta sejalan dengan penelitian Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak (2022) yang membuktikan efektivitas metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius di lingkungan madrasah. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti pentingnya peran lingkungan madrasah secara holistic bukan hanya dalam kegiatan keagamaan formal melainkan juga dalam menciptakan suasana belajar yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu, pembiasaan religius terbukti tidak hanya membentuk perilaku ritual siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama, yang menjadi indikator nyata dari keberhasilan pendidikan karakter. (Basri et al., 2023)

Hasil penelitian ini memperkuat hipotesis awal bahwa pembiasaan religius memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa. Kegiatan religius yang dilakukan secara berulang dan konsisten menciptakan proses internalisasi nilai, di mana tindakan religius tidak lagi dianggap sebagai kewajiban semata, tetapi berkembang

menjadi kebiasaan sadar yang melekat dalam diri siswa. Proses habituasi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama : pengetahuan moral (moral *knowing*), perasaan moral (moral *feeling*), dan tindakan moral (moral *action*). Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan religius berperan dalam ketiga aspek tersebut: memberikan pemahaman tentang nilai moral, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta melatih perilaku positif secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembiasaan religius tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi merupakan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan efektif, terutama di lingkungan madrasah. Melalui pembiasaan religius, dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat diintegrasikan secara harmonis. (Haidir et al., 2022) Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, yaitu insan yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan pembiasaan religius, seperti keterbatasan pengawasan di luar jam sekolah yang menyebabkan sebagian siswa belum sepenuhnya konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengaruh budaya populer dan media sosial yang cenderung hedonistik menjadi hambatan tersendiri dalam menjaga kontinuitas pembentukan karakter religius di kalangan remaja. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat madrasah. Pertama, pembiasaan religius harus terus dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru non-agama dan tenaga kependidikan, sehingga nilai-nilai religius menjadi budaya kolektif sekolah. Kedua, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar pembiasaan religius yang diterapkan di madrasah dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Ketiga, kegiatan religius sebaiknya dikemas secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman agar lebih menarik bagi siswa, misalnya melalui kegiatan berbasis proyek, media digital dakwah, atau program mentoring spiritual. (Basri et al., 2023) Dengan strategi yang inovatif dan inklusif, pembiasaan religius akan mampu membentuk siswa yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh, dan memiliki integritas moral tinggi.

Sebagai penutup dari bagian ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu berperan nyata dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Meskipun terdapat kendala eksternal seperti pengaruh lingkungan dan keterbatasan pengawasan, penerapan pembiasaan religius telah berhasil menciptakan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Temuan ini memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam dan menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan religius merupakan pendekatan yang relevan, aplikatif, dan efektif untuk menghadapi tantangan moral di era modern yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru,” dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi pendidikan yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al- Qur’an, doa bersama, dan kegiatan kultum, tidak hanya menumbuhkan kebiasaan spiritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang berpengaruh pada sikap sosial dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan religius terbukti menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini menjawab tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis bagaimana penerapan pembiasaan religius di Madrasah Aliyah At-Taufiq Lisu dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga menjadi proses pembelajaran nilai yang berkelanjutan. Proses habituasi yang dilakukan secara sadar dan didukung oleh lingkungan yang religius menciptakan internalisasi nilai secara mendalam. Guru berperan penting sebagai teladan (*uswah hasanah*), sementara

dukungan institusional dari pihak madrasah menjamin keberlanjutan program. Faktor pendukung utama keberhasilan pembiasaan religius meliputi komitmen guru, budaya sekolah yang religius, serta kegiatan keagamaan yang terencana. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari kurangnya kesadaran sebagian siswa dan minimnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang sama di rumah.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan nonformal dan budaya sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk dari kombinasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks madrasah, pembiasaan religius terbukti mampu menjembatani ketiga aspek tersebut karena mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan spiritual), dan psikomotorik (praktik keagamaan). Dengan demikian, penelitian ini memajukan pemahaman konseptual dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pertama, sekolah perlu menjadikan pembiasaan religius sebagai budaya institusional yang melibatkan seluruh unsur madrasah, bukan hanya guru agama. Pembiasaan religius yang menyeluruh akan membentuk kultur sekolah yang bernuansa spiritual dan harmonis. Kedua, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat agar pembiasaan religius dapat berlanjut di luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah harus mendapat penguatan dari lingkungan keluarga agar terbentuk karakter yang utuh dan konsisten. Ketiga, pembiasaan religius perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter peserta didik generasi digital. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang hidup dalam era modernisasi dan globalisasi.

Meskipun penelitian ini berhasil menggambarkan efektivitas pembiasaan religius dalam membentuk karakter siswa, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas

pada satu lokasi madrasah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga generalisasi hasilnya bersifat kontekstual. Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak madrasah di berbagai wilayah guna memperoleh perbandingan dan memperkuat validitas temuan. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik hubungan antara intensitas pembiasaan religius dan tingkat pembentukan karakter siswa. Penelitian longitudinal juga dapat dikembangkan untuk melihat sejauh mana dampak pembiasaan religius bertahan dalam jangka panjang terhadap perilaku dan kepribadian peserta didik setelah mereka lulus dari madrasah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius bukan sekadar aktivitas spiritual, melainkan suatu pendekatan pedagogis yang mampu membentuk karakter unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam. Melalui integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah, madrasah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak karimah, memiliki integritas moral, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan. Kedepan, implementasi pembiasaan religius di madrasah perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan inovasi metode, dukungan teknologi, dan sinergi antara semua komponen pendidikan agar mampu mencetak generasi muslim yang berilmu, beradab, dan berakarakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan bidang pendidikan Islam dan membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius dalam konteks sosial yang lebih luas.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4269>
- Haidir, H., Baniah, S., Tarmizi, M., & Hasibuan, A. (2022). *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Tahfiz) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*. Jurnal Diversita, 8(1). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/4886>

Hariyani, D., & Rafik, A. (2022). *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah*. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/72>

Maulana, I., Toharudin, M., & Yuliyanti, N. (2022). *Program Pembiasaan Religius dalam Menumbuhkan Karakter Religi Siswa SD Muhammadiyah Ketanggungan*. Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31091>

Pratiwi, I., & Agustia, N. R. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Farhan Syarif Hidayah Kecamatan Sunggal*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/819>

Rahayu, F. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Lingkungan MTs Nurani Kota Bogor*. An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1074/642/2901>

Rusandi, & Rusli, M. (2022). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial. https://www.researchgate.net/publication/359345964_Merancang_Penelitian_Kualitatif_DasarDeskriptif_dan_Studi_Kasus

Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Religius di MTs Al Mujahidin*. Jurnal Pendidikan Madrasah. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/6761>

Sari, D. H. (2021). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Metodologi. https://www.researchgate.net/publication/387399321_Triangulasi_Metoda_Penelitian_Kualitatif